Aan Merdeka Permana

Peraih Hadiah Sastra Samsudi 2009 dari Yayasan Rancage

Mengangkat kembali peristiwa Perang Bubat dalam jalinan kisah yang memukau, filmis, dan asyik.

—Maman S. Mahayana
Kritikus Sastra, Pengajar FIB-UI

Mengungkap peristiwa dramatis yang memicu konflik Jawa–Sunda

Dilengkapi data sejarah

PERANG BUBAT

TRAGEDI DI BALIK KISAH CINTA GAJAH MADA DAN DYAH PITALOKA

Copyrighted material

Katalog Buku Online (KBO) - Mirror Download Google Books - www.katalogbukuonline.com

Sumber Informasi Bagi Pembaca dan Pustakawan Sebelum Membeli Buku - Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis, Penerbit, dan Toko Buku.

www.katalogbukuonline.com

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:

Katalog Buku Online
Panduan Beli dan Gratis Promosi Buku
Sejak 12 Februari 2010
www.katalogbukuonline.com

http://www.katalogbukuonline.com

Sumber Informasi Bagi Pembaca dan Pustakawan Sebelum Membeli Buku - Mitra Promosi Gratis Bagi Penulis, Penerbit, dan Toko Buku.

Online Sejak 12 Februari 2010
email: pustakawankbo@gmail.com
fan facebook: http://tinyurl.com/fb-katalogbukuonline

Lisensi Dokumen:

@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit atau Sumber Online.

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh Google Books atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh Katalog Buku Online (KBO) untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. KBO siap bermitra dengan penulis, penerbit, atau toko buku manapun sebagai media promosi gratis bagi buku-buku yang mereka hasilkan atau yang sedang dipasarkan. KBO semata-mata hanya sebagai katalog online penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari Google Books. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi KBO ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.katalogbukuonline.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

PERANG BUBAT: TRAGEDI DI BALIK KISAH CINTA
GAJAH MADA DAN DYAH PITALOKA
Karya Aan Merdeka Permana

Penyunting: Andityas Prabantoro
Proofreader: M. Eka Mustamar dan Dudung Ridwan
Desain sampul: Dodi Rosadi

Copyright © Aan Merdeka Permana, 2009
All rights reserved

Cetakan 1, Maret 2009
Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
milis: qanita@yahoogroups.com
http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aan Merdeka Permana,
Perang bubat: tragedi di balik kisah cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka/Aan Merdeka Permana; editor, Andityas Prabantoro. Cet. 1.—Bandung: Qanita, 2008.
336 h.: 20,5 cm.
ISBN 978-979-3269-87-0

1. Judul II. Aan Merdeka Permana
III. Andityas Prabantoro

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7825500 (*hunting*) – Faks. (022) 7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id
Perwakilan: Jakarta: (021) 7661724; Surabaya: (031) 60050079, 8281857; Makassar: (0411) 873655

Copyrighted material

Terima kasih
kepada pemberi inspirasi
sehingga terbentuknya novel ini:

Aom Lalam (Majalaya)
Dadan Sungkawa (Sapan)
Rangga, Deddy Effendie (Garut)
Yayan (Sumedang)
Didi (Surabaya)

Copyrighted material

Copyrighted material

Apresiasi atas Perang Bubat

Pengarang menjelaskan bahwa dia tidak sedang menulis novel sejarah. Dengan demikian, kita merasa dibebaskan dan hanya membaca novel. Walaupun begitu, kebebasan itu memberikan keleluasaan kepada kita untuk memerinci, menelusuri, dan menyelidiki. Keleluasaan inilah sebenarnya yang menjadi milik kita sebagai pembaca.

—**Saini K.M.**, Sastrawan,
Penulis Serial *Kesatria Hutan Larangan*

Perang Bubat masih merupakan sindrom masyarakat sampai saat ini. Peristiwa ini terekam dalam kidung berbahasa Jawa Pertengahan, *Kidung Sunda* dan *Kidung Sundayana*, yang ditulis dengan penuh simpati kepada nasib rombongan Raja Sunda di Alun-Alun Bubat, Majapahit. Namun, dalam buku ini, Aan Merdeka Permana mencoba mengeliminasi dosa Gajah Mada terhadap Raja Sunda berdasarkan versi cerita rakyat Sunda yang lain: bahwa Gajah Mada orang Banten, bahwa Gajah Mada pernah mencintai Dyah Pitaloka, bahwa

Copyrighted material

pengingkaran Bubat dilakukan oleh patih Majapahit yang lain ....

Peristiwa yang rumit ini, yang lebih berbau sastra daripada sejarah, disederhanakan penulisnya dengan rasa simpati kepada Gajah Mada.

—**Jakob Sumardjo**, Kritikus Sastra

Perang Bubat, sebuah peristiwa sejarah ketika Kerajaan Sunda dan Majapahit tampil sebagai dua kerajaan dengan segala keadiluhungannya. Strategi membangun kekuatan besar di Nusantara melalui jalinan hubungan perkawinan antardua kerajaan, pecah akibat intrik dan konspirasi politik, kesalahpahaman, dan *vested interest*. Pertumpahan darah pun tak terhindarkan. Inilah awal mitos Kerajaan Sunda-Majapahit yang berimplikasi pada hubungan etnik Sunda-Jawa, bergulir hingga sekarang. Bagaimana persisnya peristiwa itu? Tak banyak orang tahu. Tetapi, mitos itu tetap diyakini sebagai kebenaran.

Novel ini mencoba mengangkat kembali peristiwa Perang Bubat itu dalam jalinan kisah yang memukau, filmis, dan asyik. Ketika novelis Indonesia dilanda kekeringan mengangkat fakta sejarah, *ogah* bekerja keras dalam mengolah data faktual, dan miskin semangat menciptakan karya fenomenal, Aan Merdeka Permana seperti sengaja menawarkan cabaran inspirasi. Membaca novel ini, saya laksana dibetot memasuki pesona lorong waktu yang membuai.

—**Maman S. Mahayana**, Kritikus Sastra,
Pengajar FIB-UI, Depok

Copyrighted material

Komentar para Tokoh Sejarah tentang Perang Bubat

Sri Baduga Maharaja (1482-1521 Masehi)

Sri Baduga Maharaja adalah raja pertama Kerajaan Pajajaran, terpaut hampir 164 tahun dengan Peristiwa Bubat, sebab Peristiwa Bubat berlangsung tahun 1357 Masehi.

Kendati sudah berlalu selama ratusan tahun, Peristiwa Bubat masih tetap menjadi bahan pembicaraan orang-orang Sunda kala itu. Tidak terkecuali, Sri Baduga Maharaja pun berkomentar, yang disampaikan dalam bahasa aslinya:

> *"Kula teu nyalahkeun sing saha-saha anu gede dosana, nepika tata nagara burak sesa pati. Anu leuwih gede dosana 'ampharanthra', nafsu nu gede tina kahoyong, silih bukti, bakti leuwih kaagrengan. Jeung anu leuwih salah nyaeta alam ramuksha jeung eusi-eusina. Naha? Kulantaran Gurajat, hartina gurat baris jiwa jeung tumprakdarajat anu ngebrehkeun takdir tina kajantenanana.*
>
> *Pasunda Bubat ceuk kula ngan saukur panutup beungeut jang nutupan tata nagara anu neumbreuhkeun ka hiji jalma: Nyaeta Balangpatih Gajah Mada atawa Jaya*

Copyrighted material

Sakhseena, jeung neumbreuhkeun ka putu putra Dyah Pitaloka anu teu boga kanyaho ngan saukur nanya, saha jeung saha, kumaha bet kieu? Kula ngarasa boga getih turih nalias ledok ku nambrukeun sagala rupa jang mertahankeun nagara anu dipicinta!"

("Aku tak menyalahkan siapa yang paling berdosa sehingga kehidupan tata negara hancur luluh. Yang paling berdosa adalah *ampharanthra*, yaitu nafsu penuh ambisi untuk melihat dirinya paling besar. Alam dan seisinya kemungkinan juga ikut bersalah karena takdir telah menentukan begitu.

Menurutku, Peristiwa Bubat hanya sekadar cadar untuk menyembunyikan kebijakan negara dengan cara menyudutkan seseorang, yaitu Balangpatih Gajah Mada Jaya Sakhseena, juga menyudutkan Nenek Buyut Dyah Pitaloka yang memiliki pengetahuan terbatas dan hanya sanggup bertanya siapa dan mengapa bisa begitu.

Aku sebagai keturunan, akan tetap berupaya berjuang mempertahankan negara!")

Prabu Surawisesa (1521-1535 Masehi)

Prabu Surawisesa adalah raja kedua di Kerajaan Pajajaran sebagai pengganti Sri Baduga (1521-5135 Masehi).

Sang Surawisesa yang pandai berperang, lebih menilik kepada kekalahan pasukan Sunda di Bubat. Menurutnya, pasukan Sunda di Bubat menderita kekalahan lantaran berbagai sebab. Sebab pertama karena jumlahnya tidak sebanding. Sebab kedua karena pasukan Sunda datang ke Bubat

Copyrighted material

bukan untuk melakukan peperangan. Dan sebab ketiga, mungkin juga Sunda dikalahkan oleh taktik tempur milik mereka sendiri, di mana ilmu yang semula milik orang Sunda, dipelihara dan dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa secara turun-temurun.

Inilah komentar sang Surawisesa raja kedua Pajajaran selengkapnya dan menurut bahasa aslinya:

"Pustaka Ratuning Bala Sariwu teh aya sarebu jurus. Ngan anu nerap mah ukur 20 etangan. Eta 20 pangimplengan tempur diturun-tumurunkeun ti mimiti Janggawareng Tarusbawa tepika sapagodogan kula, malah tepi ka Ragamulya Suryakancana.

Di tanah Jawa ge dipiara ngan dibebenah deui sacara turun-tumurun. Balad Sunda uyut Lingga Buana bisa jadi enya eleh ku eta pangimplengan tempur bisa jadi lain. Da moal kareret make naon make naonna, ku sabab itu anu maparinan tempur, urang anu ngadep jajagi. Mun sabalikna mah bisa bae kaungkab."

("*Pustaka Ratuning Bala Sariwu* adalah siasat seribu jurus. Tetapi, yang bisa terkuasai [oleh Negeri Sunda] hanya 20 jurus tempur. Diturunkan secara turun-temurun dari mulai Kakek Buyut Tarusbawa hingga ke generasiku bahkan ke bawahnya sampai kepada Ragamulya Suryakancana.

Di tanah Jawa, siasat ini juga dipelihara secara turun-temurun, namun dengan berbagai penambahan dan pembenahan. Pasukan Sunda di bawah Buyut Lingga Buana bisa jadi memang kalah oleh ilmu tersebut, bisa

Copyrighted material

juga tidak. Yang jadi penyebabnya, pertempuran berlangsung demikian cepat dan tak terduga. Mereka menyerang dengan serentak dan pasukan Sunda bertahan seadanya. Bila kejadian berlangsung sebaliknya, mungkin keadaan akan menjadi lain.")

Sakunti Triwestu

Sakunti Triwestu adalah salah seorang pembantu setia Mahapatih Gajah Mada. Menurutnya, pasukan Sunda di Bubat dikalahkan oleh pasukan Majapahit karena Majapahit memanfaatkan ilmu taktik perang yang semula milik orang Sunda. Taktik tempur diambil dari *Kitab Pustaka Ratuning Bala Sariwu*. Semula taktik ini diciptakan oleh Prabu Tarusbawa (669 Masehi) lalu dibawa oleh Sanjaya dan dikembangkan di Kerajaan Mataram Kalingga. Selama ratusan tahun, ilmu ini terus dikembangkan dan semakin disempurnakan, hingga sampai ke zamannya Kerajaan Majapahit. Pasukan Sunda kalah oleh ilmunya sendiri yang oleh Majapahit lebih disempurnakan.

Sakunti Triwestu juga berkomentar perihal Putri Dyah Pitaloka Citraresmi. Seusai Peristiwa Bubat, tidak seorang pun warga Majapahit yang tahu bagaimana kelanjutan nasib putri Sunda itu. Bila belakangan tersiar kabar bahwa sang Putri bunuh diri, itu hanya perintah Prabu Hayam Wuruk. Maksudnya untuk menutupi kehinaan yang mendera Majapahit.

Copyrighted material

Putri Dyah Pitaloka

Inilah komentar Putri Dyah Pitaloka dalam bahasa asli:

> *"Bubat teh sangakala wacana tur hidep kudu percanten kana nyata kanyataanana. Nu karaos ku kula, pati mulang nurug na jero batin. Takdir tos guratna, janten galang teh kedah jurag. Kula nampi mung duka ge aya. Ngan sangakala kedah, Gusti tos janten dikieuna. Kula nampi ... nampi."*
>
> ("Peristiwa di Bubat merupakan sebuah keputusan. Kalian harus memercayai kenyataan yang sudah terjadi. Bila takdir sudah menentukan begitu, semua harus menerima. Yang aku rasakan, kematian ini sudah terasa di batin. Memang ini suratan takdir. Jadi, hati harus *legawa*. Meskipun merasa sedih, aku tetap menerima. Ya Tuhan, memang ini sudah terjadi. Aku menerimanya ... menerimanya.")[]

Copyrighted material

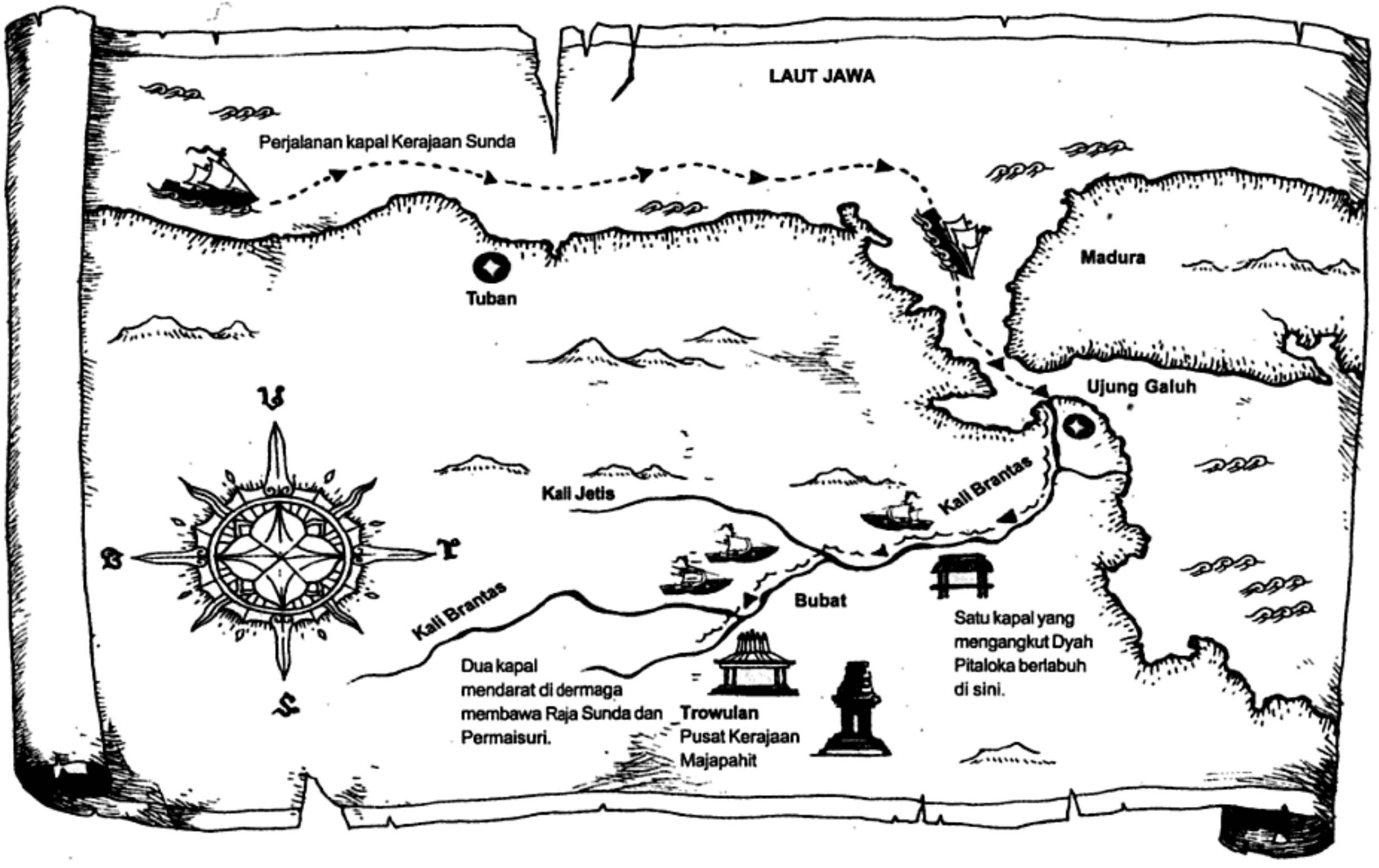

Copyrighted material

Kitab Taktik Tempur Pustaka Ratuning Bala Sariwu

Pada saat Maharaja Tarusbawa berkuasa di Kerajaan Sunda (669-723 Masehi), beliau mengumpulkan perwira andal untuk menyusun kitab yang berisikan pelajaran taktik tempur militer. Selama ratusan tahun setelahnya, taktik tempur ini menyebar ke mana-mana, termasuk ke wilayah Jawa, sebab Sanjaya, raja dari Mataram Kalingga, mewarisinya, sebagai cucu-menantu sang Tarusbawa. Secara turun-temurun, kitab ini terus dipelajari dan dikembangkan, termasuk oleh Majapahit.

Di wilayah Sunda sendiri, isi *Kitab Pustaka Ratuning Bala Sariwu* terus dipelihara dan dikembangkan. Lebih dari 900 tahun lamanya, Sunda bertahan hingga zaman Pajajaran karena penguasaan taktik tempur ini. Lebih dari 50 perwira andal dari zaman ke zaman muncul di Kerajaan Sunda sehingga terkumpul seribu macam taktik tempur. Namun, Pajajaran sendiri sebagai negeri terkuat pertahanannya, hanya mampu menguasai 20 jenis taktik tempur. Menurut Prabu Surawisesa, ada beberapa taktik tempur yang sulit dipelajari

Copyrighted material

orang Pajajaran. Padahal, hal yang sulit itulah inti dari semua taktik tempur. Taktik tempur ini masing-masing bernama *Mandala Puspa, Gagak Nangtungan,* dan *Rungga Balik Pati.* Kerajaan Sunda tatkala dipimpin oleh Maharaja Lingga Buana, mungkin menderita kekalahan di Bubat oleh jurus-jurus taktik tempur lainnya yang belum sempat dipelajari pasukan Sunda.[]

Copyrighted material

Pengantar

Saya melakukan perjalanan dari Bandung selatan hingga ke Garut selatan. Dari Lawang Sumber di tepian Kota Surabaya, hingga ke Bubat di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Bahkan di sebuah kampung terpencil di wilayah Kabupaten Sumedang pun saya menemukan cerita tentang Perang Bubat.

Beberapa kalangan masyarakat tradisional di tempat-tempat yang saya sebutkan mengenal kisah Perang Bubat. Namun, pengetahuan mereka tidak didapat dari catatan resmi para sejarahwan, melainkan dari berita yang dituturkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Kisah Perang Bubat yang dimiliki mereka tidak persis betul dengan yang kita miliki selama ini. Ada kemiripan yang khas di antara cerita-cerita mereka, yaitu: tidak memiliki kesamaan dengan catatan resmi yang diakui umum.

Sebagai contoh perbedaan: Perang Bubat terjadi bukan semata-mata letupan ambisi besar Gajah Mada, melainkan lantaran ada rekayasa politik dari para pesaing di kalangan

Copyrighted material

istana. Perang Bubat dimulai dari peristiwa amat sepele, yaitu tentang ketidaksukaan para kesatria Sunda ketika barang kiriman dari Sunda ditempatkan di sebuah bangsal penyimpanan barang upeti dari negeri bawahan Majapahit, padahal Kerajaan Sunda tidak pernah takluk kepada Majapahit.

Kabar yang bagi orang Sunda agak mencengangkan: baik Prabu Lingga Buana, maupun Putri Dyah Pitaloka Citraresmi, tidak gugur di Bubat.

Ada lagi "berita" yang tak kurang mencengangkan: Gajah Mada itu adalah orang Banten. Ibu dari Banten asli dan ayah dari daratan Cina. Nama Gajah Mada selagi kecil yaitu Ma Hong Foe, lalu sesudah dewasa menjadi Jaya Sakhseena Rakshi Ramadaksena. Gajah Mada pernah berbakti sebentar di Kerajaan Sunda Kawali dan dikenal dengan nama Ramada.

Dan inilah puncak kecengangan kita: antara Putri Dyah Pitaloka Citraresmi dengan Gajah Mada secara diam-diam telah terjadi saling ketertarikan, kendati di antara keduanya, cinta tak pernah mengemuka dalam bentuk lahir.

Bahwa kisah ini bertolak belakang dengan "babon sejarah", tentu tak perlu dirisaukan benar sebab "data" yang saya temukan tak memiliki bukti autentik seperti yang diisyaratkan ahli sejarah. Lagi pula, pengarang hanya menyusunnya dalam kisah fiksi semata, mungkin untuk sekadar tampil beda dengan kisah-kisah yang bersumber dari catatan resmi. Jadi, pembaca harus ingat: ini bukan novel sejarah!

Selamat menikmati!

Aan Merdeka Permana

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

Bab 1

Senja hari tatkala ribuan kalong beterbangan keluar dari Hutan Larangan, serombongan penunggang kuda berlari kencang menuju *lawang gintung* (gerbang utama) Keraton Surawisesa. Rombongan itu belasan orang banyaknya.

Lawang gintung itu tak memiliki pintu gerbang. Sebuah pertanda bahwa ke wilayah keraton, siapa pun boleh masuk.

Namun, di depan *lawang gintung*, belasan penjaga tetap disiagakan sebagai pengaman. Mereka tak perlu mencegat rombongan penunggang kuda itu, sebab para penunggang kuda sudah terlebih dahulu membedol tali kekang. Kuda yang mereka tunggangi mendadak menjungkatkan kaki depannya lantaran terkejut. Beberapa di antaranya bahkan meringkik keras.

"Mengapa melarikan kuda kencang-kencang?" tanya kepala penjaga kepada pemimpin rombongan.

"Kami takut gerbang kota ditutup," jawab penunggang kuda paling depan. Dia adalah seorang pria usia 32 atau 33 tahun. Tidak terlalu tampan sebab hidungnya agak besar

Copyrighted material

seperti buah jambu. Namun, pria ini tampak gagah dengan sorot mata tajam dan alis melengkung tebal seperti sepasang golok. Dadanya bidang dan seandainya pria ini berdiri, mungkin badannya tinggi tegap melebihi ukuran rata-rata pria.

"Di Kerajaan Kawali, tidak biasa memasang pintu gerbang. Sebab pada dasarnya, siapa pun boleh masuk asalkan dengan niat damai," tutur penjaga.

Mendengar hal itu, si pria berbadan tegap tampak tersenyum.

"Aku menghargai dan menghormati kebiasaan di negeri ini," tutur si pria tegap masih tersenyum.

"Hai, Saudara, harap diketahui bahwa yang tengah Anda ajak bicara itu adalah Ki Mada!" kata penunggang kuda yang berada di belakang si pria gagah.

Mendengar penjelasan ini, penjaga tampak terkejut.

"Apakah kami tengah berhadapan dengan *Basandewa* (mahapatih) dari Negeri Wilwatikta?" tanya penjaga. Yang ditanya hanya tersenyum.

"Berita perihal akan datangnya Basandewa dari timur telah kami terima. Silakan rombongan memasuki *lawang gintung*," kata kepala penjaga dengan amat hormatnya.

Maka rombongan berkuda memasuki wilayah Keraton Surawisesa dari Kerajaan Kawali ini.

Iring-iringan kuda berjalan perlahan sebab para pengantar di depan menaiki kuda dengan perlahan juga. Mereka telah melewati *lawang gintung*, gerbang terdepan dari kawasan Kerajaan Kawali.

Copyrighted material

Sebelum melewati taman empang, rombongan tamu dari Majapahit ini harus melewati tiga gerbang lagi. Sesudah memasuki *lawang gintung*, mereka juga memasuki *lawang kori*, melewati lagi gerbang bernama *kaca-kaca,* dan terakhir melewati *lawang saketeng*.

Lawang saketeng adalah gerbang terakhir sebelum memasuki kawasan Keraton Surawisesa, yaitu Istana Kerajaan Kawali.

Sewaktu rombongan berkuda memasuki kawasan taman empang, Basandewa Mada melihat sebuah bangku di tepian kolam taman. Bangku itu kosong. Namun, di mata sang Mahapatih Muda, terbayang seorang gadis usia 15 tahun tengah duduk termenung. Dengan wajah kalem, sang gadis menatap sepasang angsa berenang melewati beberapa tumbuhan teratai yang bunganya mekar. Ada senyum kecil tersungging tatkala sepasang angsa itu mengepak-ngepakkan sayapnya manakala ada angsa lain mengganggu.

"Pasangan yang sedang memadu kasih memang tak mau diganggu pihak ketiga, Nyimas," kata pemuda Mada berdiri di belakang sang gadis.

Si belia usia belasan tahun yang rambutnya tergerai panjang dan ada ujung rambut ikal menutupi alis tipisnya itu segera menengok ke belakang. Sedikit agak terkejut sebab pria usia 27 tahunan itu datang mendadak.

"Oh ... engkau Kakang Mada ..."

"Ya ... ini aku, Nyimas."

Hening sejenak, sebab gadis elok itu seperti lebih tertarik melihat pasangan angsa memadu kasih ketimbang me-

Copyrighted material

nyambut kehadiran seorang lelaki yang usianya hampir dua kali lipat usia dirinya.

Pemuda bernama Mada pun tampak terdiam dan sepertinya sama-sama ikut menikmati pemandangan di atas kolam taman.

Sampai pada suatu saat, gadis berlesung pipi dan ada tahi lalat kecil di dagu itu mulai mengajak bicara. Mungkin karena sepasang angsa sudah berlalu ke balik rimbunan pohon di tengah kolam.

"Kapankah Kakang pulang ke negeri timur?" tanya sang perawan.

"Besok. Mungkin sebelum ayam pertama berkokok di bumi Sunda ini, Kakang sudah jauh meninggalkanmu, Nyimas," gumam pemuda Mada.

Lama mereka membisu lagi. Mungkin lantaran sepasang angsa sudah memperlihatkan diri lagi dari balik pohon. Atau mungkin lantaran sudah tak ada lagi bahan pembicaraan.

"Kakang datang ke sini semata hanya ingin pamit saja, Nyimas," kata pemuda Mada.

Gadis langsat itu tertunduk dan tampak lesu.

"Seandainya ...," gumamnya.

Pemuda Mada sebetulnya ingin bertanya,"Seandainya apa?" Namun, lidahnya terasa kelu dan debaran jantungnya mengencang. Oleh karena itu, tak ada bulir tenaga yang bisa dia keluarkan untuk sebuah pertanyaan.

"Seandainya apa?" gumam Basandewa Mada sehingga pengikut yang berkuda di sampingnya menoleh.

"Ada apa, Gusti Mada?" tanya prajurit.

Copyrighted material

Basandewa Mada terkesiap, sebab ucapan "seandainya" sebetulnya terngiang hampir dua tahun silam, tatkala dirinya belum menjadi mahapatih seperti sekarang ini.

"Seandainya kedudukanku tiga tahun silam sudah seperti sekarang ini, apakah aku berani menanyakan maksud ucapan gadis itu?" pikir Basandewa Mada melamun sambil mencongklangkan kuda.

Suasana sudah malam. Patih Melong Sakti, salah seorang pejabat di Kerajaan Kawali mengabarkan bahwa rombongan dari Majapahit akan diterima sang Prabu Lingga Buana pada esok paginya.

"Malam ini, silakan para tetamu beristirahat di *saung galah*," kata Patih Melong Sakti.

Beberapa prajurit mengantarkan kuda para tamu ke sebuah istal yang terletak di dekat benteng keraton. Sementara itu, prajurit lainnya membawa rombongan ke sebuah bangunan panggung tempat istirahat tamu yang disebutnya sebagai *saung galah*.

"Kalau *saung galah* yang berdekatan dengan kolam taman, kami sudah pernah bermalam di sana dua tahun silam. Artinya, kami tak usah diantar," kata Basandewa Mada mencoba menolak untuk diantar.

"Tentu Anda sudah sangat hafal keberadaan Keraton Surawisesa. Namun, sebagai tamu yang patut dihormat, kami tetap mengantar Anda ke tempat peristirahatan," jawab prajurit dengan nada hormat.

Copyrighted material

Prajurit mengantarkan rombongan ke *saung galah*. Basandewa Mada menaiki anak tangga yang terbuat dari kayu jati pilihan yang terlihat mengilap tatkala tersorot api penerangan. Sesudah berada di atas bangunan berpanggung itu, para prajurit Majapahit dibawa ke tempat peraduan yang telah diatur.

"Peraduan sudah disiapkan. Silakan Mahapatih beristirahat," kata prajurit dengan amat santunnya.

"Kalian istirahat duluan. Aku hanya ingin melihat pemandangan alam dulu," kata Basandewa Mada seperti bergumam. Sementara pandangan matanya menerawang ke sekeliling tempat itu.

Para prajurit Majapahit mohon diri untuk beristirahat terlebih dahulu. Mereka satu per satu memasuki peraduan yang sudah disiapkan.

Sementara itu, Basandewa Mada berdiri mematung dan lamunannya kembali menerawang masa silam.

Lima tahun silam adalah kali pertama dirinya datang ke tempat ini.

Kawali adalah pusat Kerajaan Sunda kala itu. Tatkala Kerajaan Sunda dibangun oleh Prabu Tarusbawa,[1] ibu kotanya terletak di Pakuan.[2] Di zaman Prabu Tarusbawa, istana megah dibangun di Pakuan dan diberi nama Keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Kata para patih di Kawali lima tahun silam, untuk selanjutnya, setiap kali

---

[1] 669-723 Masehi.

[2] Kota Bogor kini.

Copyrighted material

raja Sunda berpindah tempat, di ibu kota yang baru juga didirikan istana yang gaya bangunan serta tata letaknya menyerupai keraton di Pakuan. Ketika Prabu Linggawisesa menjadi raja Sunda,[3] pusat pemerintahan berpindah ke Kawali.[4] Di Kerajaan Kawali ini, dibangun pula keraton atau istana yang gayanya mirip keraton di Pakuan. Sewaktu Prabu Lingga Buana menjadi raja,[5] istana megah terbuat dari kayu jati pilihan ini bernama Keraton Surawisesa.

"Engkau tahu Mada, mengapa gaya bangunan di setiap ibu kota Kerajaan Sunda selalu meniru gaya Keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati?" tanya Patih Wirayuda, lima tahun silam.

"Hamba sungguh tidak tahu, Rama Patih," jawab pemuda Mada menyembah hormat.

Patih Wirayuda pun menerangkan panjang lebar. Keraton Kerajaan Sunda di Pakuan itu, merupakan bangunan megah lima berjajar. Masing-masing diberi nama berbeda, berdasarkan arti masing-masing. Ada bangunan keraton bernama Sri Bima. Itu merupakan bangunan induk tempat bersemayamnya sang Raja.

"Sebenarnya, Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati adalah melambangkan kepulauan di Nusantara. Itu berarti seluruh kepulauan Nusantara masuk ke wilayah Kerajaan Sunda," kata Patih Wirayuda. Pemuda Mada dua

---

[3] 1333-1340 Masehi.

[4] Wilayah Ciamis kini.

[5] 1350-1357 Masehi.

Copyrighted material

tahun silam hanya memperlihatkan senyum kecil tanpa secuil pun memberikan pendapat. Namun, pemuda Mada menyediakan dirinya untuk menyimak apa-apa yang dikatakan Ki Patih Wirayuda.

Patih Wirayuda menyebutkan bahwa pada dasarnya, orang Sunda pernah menjejakkan pengaruhnya di beberapa kepulauan di Nusantara ini.

"Mungkin kau pernah dengar di Sumbawa ada nama Sunda Sembawa. Kau juga mungkin pernah dengar bahwa di Bali ada tempat bernama Ubud?" tanya Patih Wirayuda.

"Ya, hamba pernah dengar sebuah tempat di Bali bernama Ubud," jawab pemuda Mada menyembah hormat.

"Ubud itu berasal dari bahasa Sunda," kata Patih Wirayuda.

"Oh, ya?"

Lalu, Patih Wirayuda menerangkan lagi. Bahwa dulu di daerah Klungkung di Bali datang seorang pendeta bernama Resi Makandriya dari Kerajaan Kendan di Jawa Kulon. Kendan didirikan oleh Prabu Manikmaya,[6] sementara Resi Makandriya semasa mudanya merupakan menantu Prabu Manikmaya. Hanya sesudah berusia lanjut, Makandriya menjadi resi.

Di Klungkung, Resi Makandriya memberikan pengetahuan pedoman hidup, yaitu sebuah ajaran bernama Kandaan.

---

[6] 536-568 Masehi.

Copyrighted material

Namun, Resi Makandriya juga merupakan ahli pengobatan. Pernah suatu saat di Klungkung menyebar penyakit menular yang susah disembuhkan, kecuali oleh Resi Makandriya.

"Orang Sunda menyebut obat itu *ubar*. Lalu lidah orang Bali hanya mampu menyebutnya sebagai *ubad* dan lama kelamaan berubah menjadi *ubud*," kata Patih Wirayuda lagi.

Pemuda Mada mengangguk-angguk seperti berusaha ingin menyenangkan si pembicara. Dan melihat ini, Patih Wirayuda pun semakin semangat untuk menceritakan kebesaran Sunda.

Pada dasarnya, hampir semua rumpun yang ada di tanah Jawa ini punya hubungan dengan Sunda. Sang Wretikandayun, pendiri Kerajaan Galuh, berputra Mandiminyak. Mandiminyak itu kemudian menjadi raja di Bumi Mataram[7]. Putra Mandiminyak di antaranya adalah Senna. Kemudian Senna[8] ini pun menjadi raja di Bumi Mataram. Senna berputra Sanjaya.

"Sanjaya ini termasuk kesatria keturunan Sunda yang gagah dan pandai berperang. Dia menaklukkan beberapa wilayah di Jawa Tengah. Berhasil menaklukkan kekuatan perompak di Selat Sunda yang didukung Kerajaan Sriwijaya. Dan pada akhirnya Sanjaya pun berhasil mengalahkan pasukan Sriwijaya yang kala itu diperintah oleh Raja Sriwijaya kelima," kata Patih Wirayuda lagi. "Kalau engkau betul

---

[7] 695-716 Masehi.

[8] 716-732 Masehi.

Copyrighted material

lahir di Banten, walaupun engkau keturunan orang Cina, engkau patut berbangga diri terhadap kebesaran orang Sunda. Sunda adalah kerajaan besar, Mada!" kata lagi Patih Wirayuda.

Tentu saja, itu adalah obrolan lima atau enam tahun silam, tatkala pemuda Mada "belum jadi apa-apa". Tatkala dia begitu segan dan hormat kepada para penghuni Keraton Surawisesa dan tatkala dia begitu penuh harap untuk memiliki kehidupan lebih baik di Kerajaan Sunda Kawali.

Sekarang pemuda Mada bukanlah pria lima tahun silam yang merengek minta belas kasihan sejumput pekerjaan dari orang Sunda Kawali. Dia adalah seorang mahapatih, atau *basandewa* menurut istilah orang Sunda. Lelaki kekar bernama Mada ini adalah tulang punggung kebesaran sebuah negeri bernama Majapahit!

"Orang Sunda boleh bilang, Sunda adalah kerajaan besar, namun Majapahit jauh lebih besar. Orang Sunda boleh bilang bahwa Sunda adalah kerajaan makmur, namun Majapahit jauh lebih makmur," tutur Basandewa Mada walaupun ungkapan pongah ini diucapkan hanya dalam hatinya saja.

Dulu, ketika dia masih tinggal di wilayah Banten, tatkala dia masih sebagai pemuda ingusan—bantu-bantu kehidupan ayahnya menjual tembikar di Pelabuhan Karangantu —Mada amat mendambakan ingin mengabdi di Kerajaan Sunda. Sebab, ayahnya yang pengembara kerap bercerita

Copyrighted material

bahwa di tanah Sunda ini telah tumbuh berbagai kemajuan, baik masyarakat maupun budayanya, baik kemakmuran maupun pertahanannya.

Kata ayahnya, kemajuan Sunda dimulai dari kemunculan Kerajaan Tarumanagara,[9] kendati jauh sebelum ini, di bumi Sunda sudah ada sebuah kerajaan bernama Salakanagara.[10]

Dimulai dari Tarumanagara inilah di tanah Sunda bermunculan kerajaan lain sebagai kelanjutan dari Tarumanagara. Tarumanagara pecah dua menjadi Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh, begitu hingga kini.

"Saya ingin menjadi abdi negara, ke mana harus berkunjung?" tanya pemuda Mada.

Mendengar cita-cita pemuda Mada, sang ayah yang berwajah sipit berperawakan agak tambun, kala itu hanya mengernyitkan dahi. Mungkin tengah berpikir untuk memberikan saran. Atau bisa jadi merasa aneh, mengapa tiba-tiba anaknya ingin jadi abdi negara padahal leluhur mereka adalah pedagang pengembara?

"Jangan dulu melihat bahwa Sunda itu terbesar, Anakku," tutur ayahnya kemudian.

"Mengapa? Tadi ayah mengatakan kalau Sunda itu negeri maju?"

"Memang betul. Sunda adalah negeri maju tapi belum tentu negeri termaju. Engkau ini seperti katak dalam tem-

---

[9] Tahun 358 Masehi.

[10] Dari 130 hingga 362 Masehi.

Copyrighted material

purung, sepertinya dalam anggapanmu, dunia hanya seluas tempurung, Anakku," kata ayahnya sambil senyum tipis.

"Kalau begitu, tunjukkan negeri termaju di dunia, saya akan datangi tempat itu," kata pemuda Mada bersemangat.

"Kau yang cari sendiri. Sebab ada kalanya mata tiap orang tak sama dalam menilai sesuatu," kata ayahnya memberikan gambaran tak pasti.

Basandewa Mada masih termangu di pelataran *bale saung galah* saat bintang-gemintang semakin marak di angkasa. Langit demikian jernihnya, sehingga gemintang pun terlihat bersinar cemerlang. Barangkali bisa disebutkan bahwa itu adalah bintang yang tengah dimiliki Basandewa Mada.

Sekian tahun telah berlalu. Dari kedudukan semula sebagai anak seorang pedagang pengembara, kini berubah menjadi pejabat tinggi di sebuah kerajaan besar.

"Tapi, benarkah jutaan bintang ini milikku?" celoteh hatinya penuh sangsi. Lalu sambil menunduk lesu, kepalanya bergoyang pelan.

"Aku belum memiliki bintang itu. Atau mungkin tak bisa memilikinya. Pasti. Tak bisa!" keluhnya sambil menghela napas berat.

Suasana sudah senyap sebab malam jauh menjelang. Ada memang terdengar celoteh jangkrik dan binatang malam di sekeliling. Namun, malah semakin menambah sunyinya malam.

Copyrighted material

Hanya saja, sepertinya Basandewa Mada tak memedulikan senyapnya malam. Dia malah melangkahkan sepasang kakinya menuruni anak tangga *bale saung galah*.

Basandewa Mada pergi berkeliling. Suara jangkrik mendadak berhenti setiap kali langkah Basandewa Mada mendekati mereka. Namun setiap langkahnya berlalu, suara jangkrik pun terdengar lagi dengan nyaringnya. Hanya saja sekumpulan jangkrik di depan sudah mendahului berhenti tatkala ada beberapa penjaga lewat di depannya.

"Hai, siapa itu?" salah seorang penjaga melihat Basandewa Mada yang tengah melangkah.

"Aku Mada ...," jawab Basandewa Mada.

"Oh, maafkan kami. Kami tak tahu Anda malam-malam begini berjalan-jalan," kata prajurit kepala mungkin setengah mempertanyakan, kenapa malam-malam dia keluyuran di luar.

"Tubuhku agak gerah. Keberatankah malam-malam begini aku mencari angin?" Tanya Basandewa Mada.

"Tidak, tidak keberatan. Asalkan Anda tetap di bawah perlindungan keamanan kami," jawab prajurit kepala memberi hormat.

Sudah barang tentu, ucapan ini terdengar lucu bagi Basandewa Mada. Sejauh mana kepandaian prajurit rendahan memberikan perlindungan bagi seorang pejabat tangguh seperti Basandewa Mada ini? Namun, untuk tak menyinggung mereka, Basandewa Mada mengucapkan terima kasih atas kesediaan prajurit Kerajaan Kawali memberikan perlindungan bagi dirinya.

Copyrighted material

"Silakan Anda berjalan-jalan dan kami akan tetap menjaga keamanan Anda ...," kata prajurit kepala.

Basandewa Mada tersenyum tipis sambil mengangguk.

"Aku mau melihat pemandangan kolam taman. Ya, sambil duduk-duduk di *bale kambang*. Bolehkah?"

"Boleh saja. Beberapa pengawal akan menemani dari jauh," kata prajurit kepala.

"Tak perlu menjauh. Bila ada beberapa prajurit yang tak begitu sibuk, silakan menemaniku di sini," tutur Basandewa Mada.

Maka dua orang prajurit tua menemani Basandewa Mada. Mereka bertiga duduk-duduk santai di *bale kambang* yang beralaskan tikar pandan dengan berbagai hiasan motif.

Untuk beberapa lama mereka hanya duduk-duduk. Salah seorang di antaranya mengatur penerangan dari biji jarak agar cahayanya agak membesar. Sementara Basandewa Mada menatap air kolam yang sesekali beriak bila ada ikan muncul ke permukaan.

Ada beberapa bayangan ikan mas warna-warni berseliweran di permukaan. Tapi yang terbayang di pelupuk mata Basandewa Mada malah putri cantik bernama Dyah Pitaloka.

Sang Putri yang elok tengah duduk bersimpuh di tepi *bale kambang*. Tangannya yang putih dan mungil terlihat melemparkan makanan. Sekumpulan ikan berkerumun dan bersaing saling memperebutkan makanan yang barusan dilempar. Ada yang langsung dapat bagian tanpa mengalami perjuangan berat. Ada yang mesti bersaing dengan amat kerasnya sehingga menghasilkan si menang dan si kalah.

Copyrighted material

Namun, ada juga ikan yang kerjanya hanya menyaksikan tanpa secuil pun ikut dalam persaingan. Bahkan yang acuh tak acuh tak mau melibatkan diri pun ada juga. Melihat ini, Putri Dyah Pitaloka hanya tersenyum simpul.

"Macam-macam sekali perilaku ikan-ikan itu, Kakang," gumam Putri Dyah Pitaloka.

"Benar sekali, Nyimas," jawab pemuda Mada pendek.

"Ada yang berani tanpa perhitungan, ada juga yang penuh ragu sehingga tak menghasilkan apa-apa. Namun yang lebih parah lagi, ada ikan yang sedikit pun tidak memiliki kemauan untuk berjuang. Apakah ikan seperti ini memang benar tak punya kemauan atau cita-cita sama sekali, Kakang?" tanya Putri Dyah dengan ucapan berpanjang-panjang namun dengan nada sambil lalu.

Mendengar celoteh gadis anggun itu, pemuda Mada hanya tersenyum tipis. Bukannya dia tak memiliki jawaban, namun apakah jawaban di hatinya akan menyenangkan sang gadis?

Seperti sanggup menebak isi hati pemuda Mada, Putri Dyah Pitaloka langsung mencecarnya dengan pertanyaan susulan.

"Apakah engkau tak memiliki jawaban, Kakang?"

Pemuda Mada menatap ke permukaan kolam. Sekumpulan ikan sudah selesai dalam persaingan hidup. Mungkin kini giliran dia yang yang harus mempertanggungjawabkannya.

"Tidakkah Nyimas lihat, betapa sebetulnya di tengah kolam ini tidak seluruhnya berupa ikan mas?"

Copyrighted material

Putri Dyah Pitaloka, dengan mata nanar melihat ke permukaan kolam. Di kolam berbunga teratai ini kebanyakan terdiri dari ikan mas dengan warna-warni keindahan sisik. Namun satu dua di antaranya ada juga ikan-ikan berkualitas rendah seperti ikan sepat, *beunteur*, bahkan sekadar ikan impun. Melihat impun yang kecil-kecil, yang kerjanya hanya mencari sisa makanan dari sebuah pertarungan besar, Putri Dyah Pitaloka tersenyum kecil.

"Ya, banyak ikan bernasib seperti itu. Mereka tidak segagah dan tidak seberharga seperti layaknya ikan mas, Nyimas," gumam pemuda Mada dengan nada memelas.

"Bisakah ikan impun memiliki cita-cita besar menyerupai ikan mas?"

"Mungkin bisa dan bahkan melampauinya. Namun orang tetap akan mengatakan kalau ikan mas tetap ikan mas dan ikan impun tetap ikan impun, Nyimas," jawab pemuda Mada sedikit berkeluh.

Basandewa Mada masih menatap kolam taman. Namun, di sampingnya tak ada Putri Dyah Pitaloka, kecuali dua orang penggawa tua yang sejak tadi menemaninya.

Dua orang penggawa itu memang sudah berusia tua. Tampak sekali dari wajah mereka yang sedikit keriput.

Bahkan gigi salah seorang dari mereka telah banyak yang tanggal. Satu penggawa lagi giginya terlihat utuh, namun berwarna hitam kecokelat-cokelatan. Mungkin lantaran gemar mengunyah daun sirih.

Copyrighted material

Keduanya tetap asyik menjaga penerangan agar tak menjadi padam oleh embusan angin malam.

"Mengapa penerangan di negeri ini tidak menggunakan minyak bumi?" Basandewa Gajah Mada bertanya sekadar memecah kesunyian.

"Minyak bumi? Oh, maksudnya *cai kalahat bumi*, Juragan?" tanya salah seorang penggawa.

"Ya, saya ingat, orang-orang di sini menyebut minyak bumi sebagai cai kalahat bumi," gumam Basandewa Mada teringat lagi istilah di Negeri Sunda.

"Sejak dahulu, di Negeri Sunda pantang menggunakan *cai kalahat bumi* sebagai penunjang kehidupan, Gamparan," ujar penggawa bergigi hitam.

"Aneh. Di Wilwatikta, minyak bumi benar-benar digunakan untuk melayani kehidupan," gumam Basandewa Gajah Mada.

"Di Sunda, *cai kalahat bumi* mungkin juga bisa berguna. Namun Raja mengatakan, ucapan leluhur adalah sesuatu yang mesti dipegang teguh. Para leluhur sudah menyebutkan bila *cai kalahat bumi* digunakan untuk keperluan sehari-hari, akan lebih banyak mengundang bahaya ketimbang manfaatnya. Suatu saat alam akan rusak. Namun, bila kebutuhan bahan bakar diambil dari hewan dan tumbuh-tumbuhan, asalkan kita hormat kepada alam, alam pun akan hormat kepada kita. Mereka senantiasa akan selalu mengabdi kepada kita," kata penggawa.

Orang tua ini pun melanjutkan omongannya. Betapa alam di tatar Sunda ini tetap lestari dan abadi. Tidak ada

Copyrighted material

musibah banjir tatkala musim hujan dan tidak ada musibah kekeringan di saat kemarau, lantaran ada lingkaran tiga pengabdian dalam kehidupan ini.

"Manusia mengabdi kepada alam, berupaya merawatnya dengan segenap jiwa raganya. Yang merusak alam akan dihukum seberat-beratnya, tetapi yang memelihara alam akan dihormati. Karena alam dihormati, dia akan mengabdi kepada binatang. Binatang akan tumbuh subur dan pada gilirannya dia pun akan mengabdi kepada manusia. Satu mata rantai pengabdian terputus, maka putus pula kedamaian dalam hidup ini," tuturnya berpanjang-panjang.

"Dulu, di Kerajaan Denuh ratusan tahun silam, orang yang merusak alam akan dihukum mati. Di Kerajaan Kendan, yang berani menggunakan *cai kalahat bumi* akan dihukum penggal kepala. Semua ancaman berat diberlakukan sebab di Negeri Sunda betapa pentingnya kelestarian alam ini," kata penggawa bergigi tanggal ikut hanyut dalam pembicaraan.

"Sudah ribuan tahun alam di tatar Sunda terjaga. Maka tak terlalu salah bila ada orang asing yang pernah mengatakan bahwa untuk menggapai surga tak perlu mati sebab sudah ada di Bumi Sunda," kata penggawa bergigi hitam dengan amat bangganya.

Karena kebanggaan ini, akhirnya omongan kedua penggawa tua ini jadi berlarut-larut mencuatkan kebesaran Sunda menurut anggapan diri mereka.

Lalu, kedua orang penggawa ini menerangkan keberadaan Keraton Surawisesa.

Copyrighted material

Menurut mereka, bentuk keraton yang ada di setiap kerajaan di tatar Sunda selalu meniru bangunan keraton yang ada di Pakuan.

Bangunan keraton megah yang pertama kali dibuat adalah di Pakuan, bernama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Arsiteknya adalah Maharaja Tarusbawa, Raja Kerajaan Sunda.

Keraton Kerajaan Sunda yang kala itu ibu kotanya terletak di Pakuan memiliki arti khusus. Lima bangunan megah yang berjajar yang disebutnya sebagai mandala, melambangkan kekuasaan Kerajaan Sunda. Mandala *pertama* disebut sebagai "Sri Bima", melambangkan wilayah kekuasaan Sunda yang ada di Jawa Kulon. Mandala *kedua* diberi nama "Punta" melambangkan kekuasaan Sunda di sebagian wilayah Sumatra. Mandala *ketiga* bernama "Narayana" melambangkan kekuasaan Sunda di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mandala *keempat* bernama "Madura", melambangkan kekuasaan di Madura dan sekitarnya. Kemudian mandala *kelima* disebut sebagai "Suradipati" melambangkan kekuasaan Sunda yang mencakup Bali dan Nusa Tenggara. Atas pengakuan ini pula, kelak di kemudian hari di Nusantara dikenal wilayah Sunda Besar dan Sunda Kecil.

"Jadi, Sunda ini sebenarnya negeri besar dengan wilayah kekuasaannya sedemikian rupa," tutur penggawa tua dari Kerajaan Sunda dengan bangganya.

Namun, rasa bangga ini kemudian sedikit terganggu setelah dia melirik selintas ke arah Basandewa Mada. Entah apa maksudnya. Namun yang dilirik tersenyum kecil. Barang-

Copyrighted material

kali Basandewa Mada mengerti pula, mengapa si penggawa tua akhirnya melirik selintas kepadanya.

"Hahaha! Mungkin si Tua ini akhirnya mengaku bahwa sekalipun Sunda itu besar, Bumi Wilwatikta jauh lebih besar lagi!" umpatnya dalam hatinya. Ucapan dua orang penggawa Kerajaan Kawali ini sebenarnya hanya pengulangan atas penjelasan dari Patih Wirayuda hampir lima tahun silam tatkala Basandewa Mada masih jadi pekerja rendahan di wilayah ini. Hanya saja, sebagai tamu dan apalagi tengah membawa misi penting, dia tak mau melecehkan pihak pribumi, kendati hanya seorang penggawa.

Suasana kembali sunyi. Dua penggawa tua kembali mengatur cahaya api biji jarak dan Basandewa Mada kembali menekuni perilaku ikan di kolam taman.

"Kasihan dua orang penggawa tua ini. Barangkali mereka tengah menceritakan kebanggaan masa lalu," gumam hatinya.

Dulu, lima atau mungkin enam tahun silam, pemuda Mada dari Banten datang ke Kawali. Dia ingin mengabdi ke sebuah negeri besar bernama Sunda. Prabu Lingga Buana baru saja *diwastu* atau dilantik sebagai raja ke-31[11] menggantikan Prabu Ragamulya. Kerajaan yang memiliki rentang panjang perjalanan, sejak tahun 669 Masehi, menurut pemuda keturunan Cina bernama Ma Hong Foe atau belakangan dikenal sebagai Mada, tentulah merupakan kerajaan besar yang kuat, baik kuat kehidupan kemasyarakatannya

---

[11] Tahun 1350 Masehi.

Copyrighted material

maupun ketentaraannya. Oleh sebab itulah, dia ingin mencoba memutus hubungan mata-rantai cita-cita: dari semula sebagai pedagang pengembara barang-barang tembikar seperti yang dilakukan para leluhurnya, diubah menjadi seorang yang mengusung cita-cita sebagai pengabdi negara.

Tentu saja sang ayah kala itu keberatan. Leluhurnya dulu datang ke Nusantara sebagai pelarian dan jemu pada kekuasaan. Mengapa tiba-tiba sang anak memilih mengabdi dalam kehidupan ketatanegaraan?

"Yang bermakna dalam hidup kita bukan memilih sebagai apa, tapi apa yang bisa kita dapatkan, Hong Foe. Kebahagiaan itu ada dalam kemakmuran. Maka, hal itu pulalah yang mesti kita kejar," tutur ayahnya kala itu.

Namun demikian Ma muda bergeming pada keinginannya sendiri. Baginya, kekayaan bukan satu-satunya kebahagiaan hidup. Ada kebahagiaan yang ingin dia raih, tetapi dia sendiri pun tak sanggup menerjemahkannya.

"Saya akan mencoba menjadi pegawai di Kerajaan Kawali, Ayah," jawab Ma Hong Foe.

Maka dari Karangantu Banten, Ma Hong Foe berjalan menuju arah timur. Tentu tak langsung mengambil jalan lurus. Ma Hong Foe melakukan perjalanan panjang ke timur, mesti lewat utara dulu, yaitu menyusuri jalan pedati yang tersedia kala itu. Mula-mula dia harus menyusuri utara, menuju wilayah Kerajaan Muaraberes di tepian Kali Cisadane. Sesudah itu melewati Kerajaan Tanjungbarat, baru memasuki kawasan Pakuan.

Copyrighted material

Di Pakuan, Ma Hong Foe hanya singgah sebentar. Kendati tak memasuki *Dalem Khita* (benteng dalam keraton), dia sempat juga mengenal keberadaan keraton megah bernama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, atau sebagian orang menyebutnya sebagai Keraton Sunda Sembawa. Pemuda Ma Hong Foe sempat mendapatkan kabar tentang keberadaan keraton ini. Oleh sebab itulah, manakala di tepi kolam dua penggawa tua berceloteh tentang keberadaan Keraton Pakuan, Basandewa Mada hanya tersenyum kecil sebab dia sendiri pun sudah mengenalnya.

Dari Pakuan, pemuda Ma Hong Foe kembali melanjutkan perjalanan. Mula-mula ke arah utara melewati Cileungsi. Kemudian menuju wilayah Tanjungpura.[12] Lurus ke timur menuju wilayah Sagaraherang,[13] kemudian belok ke selatan menuju Tanjungsiang, terus semakin ke selatan hingga sampai ke wilayah Kerajaan Sumedanglarang. Dari Sumedanglarang, ke selatan lagi, menuju Kerajaan Sindangkasih, Talaga, terus ke selatan. Dan perjalanan mahapanjang itu berakhir di ibu kota Kerajaan Sunda, yaitu Kawali.

Di sana, dia hanya dikenal sebagai pemuda biasa dan tak menimbulkan perhatian khusus dari khalayak. Orang tak pernah tahu kalau dirinya adalah campuran Banten dan Cina. Mata yang agak sipit tidak mendorong orang untuk

---

[12] Karawang kini.

[13] Subang kini.

Copyrighted material

menyebutnya sebagai seorang Cina. Apalagi tutur bahasa termasuk dialeknya sama seperti kebanyakan orang. Bahkan oleh deraan panasnya sinar mentari, kulit wajah pemuda Ma ini hampir-hampir berwarna sawo matang, yaitu warna kulit rata-rata penduduk Nusantara.

Yang jadi perhatian orang, pemuda tegap berhidung agak kembung ini sanggup membuktikan diri sebagai seorang pekerja keras yang tak kenal lelah.

Penghuni Kerajaan Kawali dengan cepat memujinya dan banyak orang memerlukan kecakapannya. Dengan demikian, tak butuh waktu yang lama bagi dia untuk bisa bekerja di lingkungan istana, kendati bukan sebagai pegawai penting.

Untuk zamannya, pemuda ini dikenal sebagai orang cerdas. Dia punya banyak gagasan dan sanggup melahirkan hal-hal baru. Dari hal-hal kecil seperti menciptakan resep bumbu untuk memasak ikan, hingga membuat ukiran dinding, dia tekuni.

Kecakapannya ini pula yang membawa dirinya bisa keluar-masuk istana dengan cukup mudah. Para pejabat istana terkadang memerlukan tenaganya bila ada tiang-tiang istana yang terbuat dari pohon palem perlu diperhalus dan diberi hiasan-hiasan indah.

Terkadang, sang Prabu sendiri juga memerlukan tenaganya. Banyak hiasan di *bale bubut*, salah satu bangunan di istana, mendapatkan sentuhan seni dari tangan pemuda asal Banten itu.

Copyrighted material

Lantaran pemuda itu tak memiliki kejelasan jati diri, baik asal maupun nama, orang Kawali menyebutnya Ramada. Bahkan karena dianggap memiliki kepandaian khusus, nama itu dilengkapi dengan nama-nama yang kala itu hanya bisa digunakan kalangan *santana* atau masyarakat pertengahan. Pemuda asal Banten yang tak mau menyebut asal usulnya itu, di Kawali diberi nama lengkap Jaya Sakhsena Rakshi Ramadashena. Kerap orang menyebutnya sebagai Ramada saja.

Semakin hari, pemuda Ramada semakin betah tinggal di lingkungan istana. Apalagi dia diberi keleluasaan keluar-masuk lingkungan istana tanpa memerlukan izin-izin khusus. Ke wilayah kaputren pun, pemuda Ramada kerap keluar-masuk sebab putri mahkota bernama Dyah Pitaloka Citraresmi juga memerlukannya.

"Apakah engkau bisa mengukir pintu, Kakang Mada?"

"Akan saya coba, Nyimas."

Pemuda Ramada benar mengukir daun pintu di kaputren. Daun pintu kamar Putri Dyah Pitaloka, diberinya hiasan-hiasan amat indah sebab dibuat dengan sepenuh jiwa.

"Lengkungan-lengkungan itu indah sekali. Sayang sekali, aku tak bisa mengerti isinya. Atau, apakah hanya sekadar hiasan belaka, meniru lengkungan ujung daun teratai di kolam taman?" tanya sang Rupawan.

Copyrighted material

"Bisa disebut hanya sebagai hiasan belaka. Namun juga bisa dikira-kira memiliki makna, Nyimas," jawab pemuda Ramada menunduk malu.

Pemuda ini usianya mungkin dua puluh tahunan, sementara Putri Dyah Pitaloka paling tinggi tiga belasan. Belum mekar benar. Namun, kuncup-kuncup telah mulai tampak. Dua atau tiga tahun berselang, kemungkinan dia akan menjadi gadis dewasa yang jadi rebutan banyak pria. Dalam hati, pemuda Ramada mengeluh, "Siapakah kelak pria yang amat pantas memilikinya?"

"Coba terangkan lengkungan-lengkungan yang mengapit bunga teratai ini, Kakang ...," kata Putri Dyah Pitaloka membangunkan lamunannya.

"Ah ... itu hanya dikira-kira berdasarkan selera dan pendapat saya, Nyimas," jawab pemuda Ramada tersipu.

"Tidak apa. Kau terangkan saja, Kakang."

Maka pemuda Ramada menerangkan bahwa lengkungan-lengkungan itu hanya sebagai makna hidup belaka.

"Hidup ini tak selamanya lurus. Artinya, tidak semua yang kita cita-citakan akan bisa kita raih. Ada kalanya, kita menginginkan sesuatu, tetapi yang kita dapatkan bukan hal itu. Atau bisa juga cita-cita itu kita dapatkan, namun mesti melalui kelokan-kelokan yang amat susah dan terkadang melawan bahaya," pemuda Ramada menjawab sambil mengukir pintu dan sesekali menatap wajah Putri Dyah Pitaloka. Walau hanya sekilas sudah cukup mendebarkan hati pemuda Ramada. Betapa tidak, dalam jarak yang sedekat ini, ada pemandangan maha-indah. Sambil mendengarkan ce-

Copyrighted material

loteh pemuda Mada, tampak Putri Dyah Pitaloka terkadang ternganga-nganga bila tangan Pemuda Ramada menggores-goreskan *peso pangot* ke permukaan kayu. Mimik wajah gadis jelita itu terkadang berubah-ubah. Sebentar tersenyum, sebentar mengerutkan dahi. Sebentar kemudian menatap tak berkedip menyaksikan gerakan tangan pemuda Ramada. Dan kesemuanya ini tak lepas dari tatap mata pemuda Ramada kendati hanya sebatas mencuri pandang.

"Kau pandai mengukir. Apakah engkau juga pandai menggambar?" tanya Putri Dyah memecah suasana.

"Maksud Nyimas, menggambar apa? Kalau disuruh menggambar para *guriang* di langit ke tujuh, saya tidak bisa, sebab belum pernah lihat," jawab pemuda Ramada. Mendengar jawaban ini, gadis berlesung pipi dengan mata berbinar itu tersenyum.

"Aku tidak akan memaksamu mengerjakan yang tak bisa kau gapai. Gapai saja yang kau bisa, Kakang."

"Saya mesti menggambar apa?"

"Misalnya menggambar diriku?"

"Menggambar Nyimas?"

"Ya, kenapa?"

Pemuda Ramada tertunduk sejenak. Dia teringat ucapan gadis itu barusan bahwa gadis cantik ini tak akan meminta mengerjakan sesuatu yang tak bisa dia gapai. Namun, apakah dirinya mampu melaksanakan keinginan gadis itu?

"Apakah saya mampu menggambar rupa wajah Nyimas?"

Copyrighted material

Mendengar pertanyaan ini, Putri Dyah Pitaloka tertawa kecil sehingga secara tak sengaja memperlihatkan deretan giginya yang putih bersinar bak jajaran mutiara. Sadar lantaran diperhatikan orang di dekatnya, gadis itu segera menutupi mulutnya dengan punggung tangannya. Namun, keindahan tetap tampak. Betapa seorang gadis yang tertawa kecil sambil menutupi mulutnya dengan punggung tangan merupakan kecantikan tiada tara.

Dan dada pemuda Ramada berdebar kencang.

Demikian kencangnya serasa jantung itu akan copot dan menggelinding ke lantai papan jati yang mengilat.

"Ayo gambarlah. Masa tanganmu tak bisa meraba-raba bentuk wajahku?" kata Putri Dyah Pitaloka.

"Wuah ... apakah saya, apakah saya mesti meraba-raba wajah Nyimas?" pemuda Ramada pucat wajahnya. Melihat ini, kembali terdengar tawa kecil dari mulut merekah merah itu.

"Bukan meraba-raba dengan tanganmu, masa seperti orang buta saja? Kuasmu itu yang meraba-raba dan meniru raut wajahku sehingga mirip dengan aslinya," kata Putri Dyah Pitaloka masih terkekeh sebab pemuda Ramada dianggapnya teramat lugu.

Itulah peristiwa yang terjadi lima tahun silam. Kini, ada yang tak berubah, namun ada juga yang berubah. Yang tak berubah, Putri Dyah Pitaloka hingga detik ini masih berada di Kerajaan Kawali. Mungkin gadis itu tengah tertidur pulas

Copyrighted material

di kaputren sana. Sementara pria yang dulu bernama Ramada, lima tahun kemudian berada lagi di tempat yang sama dengan berbagai perubahan amat besar.

Dia datang ke pusat Kerajaan Kawali, bukan lagi sebagai orang yang tengah mencari mata pencaharian, melainkan tengah membawa tugas penting dari sebuah kerajaan besar bernama Majapahit.

Dia adalah pemimpin dari rombongan ini. Ada belasan prajurit tangguh dari Wilwatikta yang menyertainya dan semua hormat serta taat kepadanya.

Rombongan ini datang atas titah sang Raja Hayam Wuruk. Namun, siapa sangka bahwa penggagas perjalanan adalah dirinya sendiri, yaitu sang Basandewa Mada menurut sebutan orang-orang Sunda, atau Mahapatih Gajah Mada menurut sebutan orang-orang di negerinya![]

Copyrighted material

Bab 2

Tatkala Basandewa Mada tengah sarapan pagi di bangunan *saung galah*, Patih Wirayuda datang berkunjung.

Basandewa Mada menghormat takzim, namun tak beranjak dari duduknya. Ini beda dengan peristiwa lima tahun silam. Setiap bersua atau dipanggil Patih Wirayuda, pemuda Ramada selalu menyembah dengan amat hormat.

Basandewa Mada menatap sejenak. Lima tahun tak bersua, tak terlihat perubahan besar pada wajah Patih Wirayuda. Pejabat ini dulu usianya sekitar lima puluh. Sekarang sudah bertambah lima tahun, namun rambutnya tetap hitam legam. Kumisnya tetap dicukur tipis. Hanya mungkin yang membedakannya kini dagunya dihiasi sedikit janggut.

Tubuhnya pun tetap tegap dengan kulit yang tak berkeriput, hanya menandakan bahwa Patih Wirayuda memiliki kesehatan yang prima.

Namun, Basandewa Mada selintas pun sudah bisa memerhatikan bahwa para pengabdi di keraton yang kerap juga dijuluki Keraton Surawisesa ini rata-rata memiliki ting-

Copyrighted material

kat kesehatan yang prima. Ini menandakan bahwa negara dengan saksama memerhatikan kesejahteraan para pengabdinya.

Basandewa sungguh percaya. Kerajaan Sunda ini sejak dahulu kala selalu mengadakan hubungan dengan berbagai negeri di Nusantara, bahkan dengan luar Nusantara. Orang Sunda mengadakan kekerabatan dengan kerajaan di Lampung juga dengan Kerajaan Sriwijaya. Juga dengan Campa dan Kochin Cina. Hubungan perdagangan paling besar belakangan ini mungkin dengan Majapahit. Setiap tahun, armada dagang dari Majapahit berlayar melalui Samudra Hindia menuju arah barat. Setiba di wilayah Cilacap, armada kapal memasuki kawasan Sagaraanakan. Terus berlayar ke utara menyusuri Sungai Citanduy, sehingga pada suatu saat tiba di wilayah Banjar, sebuah dermaga pelabuhan di wilayah Galuh. Atau, armada kapal ini bisa melewati jalur utara. Dari Muara Kali Brantas, menyusuri Laut Jawa ke arah barat dan di wilayah Indramayu, masuk ke muara Sungai Cimanuk untuk lanjutkan perjalanan menyusuri sungai ke arah selatan. Dan setiba di wilayah Sumedanglarang, mereka turun jangkar.

Barang-barang yang dibawa dari Majapahit di antaranya kain mori dan garam. Sementara dari wilayah Sunda mereka membawa daun tarum untuk bahan pewarna kain. Kala itu, Sunda memang kaya akan tanaman tarum.

"Selamat datang kembali ke tanah Sunda, hai lelaki gagah!" kata Patih Wirayuda namun kali ini dengan nada

Copyrighted material

hormat. Basandewa balik menghormat kendati hanya menjawabnya dengan senyum.

Sambil menemani mencicipi penganan, Patih Wirayuda mengobrol hal-hal ringan sebagai basa-basi. Seterusnya, kendati tidak secara gamblang, pejabat Sunda beralis tipis ini mulai masuk kepada obrolan utama.

"Aku dengar, engkau tengah membawa pesan penting. Tentang apakah itu?" tanya Patih Wirayuda mulai bertanya.

Yang ditanya kembali hanya menjawab dengan senyum.

"Sebagai sesama negeri yang memiliki kekerabatan kental, tentu saja saya datang ke sini dalam membawa pesan kekerabatan. Hal-hal terperincinya seperti apa, tentu sudah ditulis di susunan daun nipah yang saya bawa ini. Hanya saja, susunan daun nipah baru bisa dibuka di hadapan Raja," jawab Basandewa Mada yang tentu saja amat memaklumi-nya.

"Ya, aku tahu itu. Tadinya aku ingin memiliki kebanggaan kalau bisa mengetahui lebih awal ketimbang yang lain-

nya," kata Patih Wirayuda senyum. Kata-kata ini kembali dijawab oleh Basandewa Mada dengan senyum.

Basandewa Mada menatap wajah Patih Wirayuda. Sekilas lamunannya kembali ke masa lima tahun silam. Patih inilah yang dulu menemukan dirinya sehingga membawanya ke lingkungan istana.

"Ramada, engkau ini ternyata orang cakap juga. Sayang engkau tak mau menjelaskan latar belakangmu," tutur Patih Wirayuda kala itu.

Pemuda Ramada menyembah hormat sambil tersenyum tipis.

"Bukankah Gusti Patih barusan bicara bahwa hamba memiliki kecakapan? Untuk kepentingan negara, mungkin hanya kecakapan yang dibutuhkan, tapi maafkan kelancangan hamba, Gusti Patih ...," kata pemuda Ramada kembali menyembah takzim.

Copyrighted material

Mendengar jawaban lugas pemuda Ramada ini, Patih Wirayuda hanya tersenyum kecil.

Namun, kejadian-kejadian selanjutnya membuktikan, bahwa kecakapan semata ternyata belum bisa digunakan sebagai bekal pengabdian. Negara ternyata juga membutuhkan persyaratan-persyaratan lainnya.

Mungkin ini yang kurang dimiliki pemuda Ramada kala itu. Kendati dia memiliki kecakapan, dari memasak, mengukir bahkan hingga kewiraan, karisma pemuda Ramada di lingkungan keraton tak beranjak naik. Beberapa kali ia mengajukan keinginan agar dirinya diterima mengabdi secara resmi di lingkungan keraton, tak pernah kesampaian. Kalaupun dia dibutuhkan, sebatas menerima pesanan mengukir dan menggambar saja. Selebihnya tak ada. Dengan kata lain, pemuda Ramada tak pernah diberi peluang untuk mendapatkan pekerjaan resmi sebagai abdi negara.

"Mungkin benar, keberadaan latar belakang keturunan termasuk salah satu persyaratan bekerja di negeri ini," gumam pemuda Ramada kala itu.

Pemuda Ramada termenung memikirkannya. Adakalanya dia ingin membuka latar belakang leluhurnya. Namun lebih banyak alasan untuk menutupinya. Kenyataan bahwa dia anak percampuran Cina dan Banten terasa belum bisa dibanggakan. Ayahnya dari daratan Cina hanya datang sebagai pekaburan semata. Walau benar di wilayah Banten ia punya kedudukan cukup terhormat sebagai pedagang dan pembuat ukiran keramik, itu tidak punya arti apa-apa bila dikaitkan dengan urusan ketatanegaraan. Kalau latar

Copyrighted material

belakang itu diungkap, khawatir penghargaan masyarakat Sunda akan berkurang. Orang Sunda kala itu tak gemar berdagang. Bahkan mereka cenderung beranggapan bahwa kaum pedagang adalah kalangan orang serakah yang kerjanya mencari keuntungan bagi dirinya semata. Sepengetahuannya, tak ada orang Cina yang mengabdi di negeri-negeri Sunda, beda dengan Majapahit yang cenderung bersikap terbuka.

Dugaan bahwa dirinya "tak begitu diterima" di Negeri Sunda hanya lantaran tak jelas latar belakang keturunannya, bisa jadi benar. Mungkin itulah penyebab utama, atau mungkin hanyalah salah satu sebab. Namun, barangkali juga ada sebab lain yang lebih "parah" lagi.

Hari itu, pemuda Ramada dipanggil ke istana. Penggawa bilang, ada tiang batang palem yang tergores dan mesti mendapatkan penanganannya.

Pemuda Ramada datang ke istana dan benar ada pekerjaan tentang itu.

Tatkala dirinya tengah bekerja, sang Prabu yang baru dilantik, lewat ke arahnya. Demi melihat pemuda Ramada tengah bekerja, sang Prabu merasa perlu berhenti. Pemuda Ramada lebih bersikap hati-hati lantaran pekerjaannya tengah diperhatikan orang terpenting di Negeri Sunda ini: Prabu Lingga Buana.

"Pekerjaanmu memang baik, Anak Muda ...," kata sang Prabu yang kala itu hanya berpakaian biasa, yaitu baju kurung yang ditutupi jubah putih sebatas betis. Sementara celana komprangnya ditutupi kain batik corak *hihinggulan*, yaitu

• Copyrighted material

motif batik khas masyarakat Sunda kala itu. Sang Prabu saat itu tak mengenakan perlengkapan kenegaraan.

Prabu Lingga Buana diiringi beberapa orang dayang yang rata-rata berwajah cantik. Beberapa di antaranya berdiri seraya tetap memegang baki diisi warna-warni bunga harum semerbak.

Mendengar pujian ini, pemuda Ramada hanya menunduk kendati hatinya berdebar kencang. Betapa tidak, yang tengah memujinya adalah raja berwibawa dari Kerajaan Sunda Kawali.

Lalu, sang Prabu banyak bertanya perihal cara kerja melukis dan mengukir yang kemudian diterangkan dengan sangat jelas oleh pemuda Ramada. Sampai pada suatu saat, Raja Sunda ini berceloteh sendiri perihal masalah-masalah yang tadinya tak berkaitan dengan dirinya.

"Si Nyimas putriku suatu saat bertanya padaku perihal jenis-jenis ikan," kata sang Prabu membuat dada pemuda Ramada berdebar kencang.

"Dia bertanya, apakah betul ikan banyak jenisnya? Maka aku jawab, memang betul. Ada ikan bagus yang mendapatkan kehormatan tinggi, namun ada pula ikan biasa-biasa saja yang dianggap angin lalu."

Pemuda Ramada menyimak cerita ini dengan hati mulai tak enak.

"Si Nyimas bertanya padaku, apakah ikan di kolam taman keraton semuanya punya harkat sama? Maka aku jawab tidak. Hanya ikan-ikan bagus seperti ikan mas misalnya yang dihargai, sementara ikan jenis impun, orang tak

Copyrighted material

pernah menghargainya. Para ikan hanya berkumpul dengan sesamanya. Tak pernah terlihat kelompok impun berani bergabung dengan kelompok ikan mas."

Sampai di sini, ucapan-ucapan Prabu Lingga Buana telah semakin menyudutkan diri pemuda Ramada. Ada cucuran keringat dingin yang meleleh di punggungnya. Pemuda itu semakin menunduk, takut wajahnya terlihat pucat oleh para dayang.

"Ikan mas adalah ikan mas dan ikan impun tetap ikan impun," kata-kata terakhir sang Prabu seolah datang dari jauh. Serasa sayup-sayup saja namun amat membenam di dada.

Sepeninggal sang Prabu, pemuda Ramada masih tekun mengerjakan polesan-polesan di tiang palem istana namun dengan jiwa yang kosong.

"Tak dinyana, obrolanku dengan Nyimas Pitaloka di tepian kolam taman sampai juga ke hadapan Raja. Apakah dosa besar yang menyebabkan aku semakin terpuruk di negeri ini adalah karena urusan obrolan ikan mas dan ikan impun itu?" keluh pemuda Ramada beberapa hari sesudah peristiwa itu.

Hari-hari berlalu semakin terasa ada perubahan. Putri Dyah Pitaloka semakin jauh dari jangkauan pemuda Ramada. Bila hari-hari sebelumnya gadis jelita itu selalu terlihat main-main di kolam taman, maka hari-hari belakangan ini susah ditemui. Jadi jangankan bisa mengobrol seperti hari-hari sebelumnya, bahkan sekadar ingin melihat wajahnya saja sudah susah bukan kepalang.

Copyrighted material

Dengan demikian, hatinya semakin menduga pasti, bahwa di lingkungan ini, dia sudah tak mendapatkan tempat. Cita-citanya ingin menjadi abdi negara yang baik, termasuk cita-cita meraih kedudukan, pupus sudah di negeri ini.

"Aku mesti tinggalkan tempat yang penuh kenangan sekaligus kegetiran ini," keluhnya.

Kurang dari sebulan semenjak peristiwa obrolan dengan sang Prabu, pemuda Ramada mengemukakan maksudnya untuk melanjutkan pengembaraan. Hanya kepada Patih Wirayuda dia berani mengemukakan hal ini, sebab hanya pejabat ini yang pernah membawanya ke lingkungan istana.

"Kerjakanlah apa yang menurutmu terbaik, Anak Muda," kata Patih Wirayuda.

"Tolong sampaikan salam dan ucapan maaf bagi seluruh penghuni istana, Gusti Patih," kata pemuda Ramada. Patih Wirayuda balik menatap dengan senyum kecilnya.

"Sepertinya saya menyuruh. Tapi tak ada cara yang lebih baik untuk mohon diri kepada yang lain kecuali lewat perantaraan Gusti Patih. Sang Prabu terlalu sibuk bila mesti menyediakan waktu hanya untuk menerima kedatangan saya yang ingin bermohon diri," kata pemuda Ramada.

"Ada lagi orang yang mesti engkau kabari lewat aku, Anak Muda?" tanya Patih Wirayuda menatap tajam. Tatapan mata ini serasa penuh arti dan penuh selidik. Namun dengan mantap pemuda Ramada katakan bahwa sudah tak ada lagi orang yang mesti dia beri tahu.

"Baik kalau begitu, Anak Muda," kata Patih Wirayuda seraya mengambil sebuntal bungkusan kain.

Copyrighted material

"Ini sekadar bekal di jalan. Satu dua pakaian, dan beberapa keping uang logam buatan Majapahit. Mungkin di perjalanan kau amat membutuhkannya," kata Patih Wirayuda menyodorkan pemberian itu.

Dengan amat terharu, pemuda Ramada menerima kebaikan ini. Memang benar, untuk melakukan perjalanan yang tiada batas, dia akan membutuhkan dana perjalanan.

"Sebelum ayam pertama berkokok, saya sudah meninggalkan Kawali, Gusti Patih," tutur pemuda Ramada menyembah hormat.

"Baiklah. Aku doakan engkau tak mengalami gangguan di perjalanan dan kelak di kemudian hari mendapatkan apa-apa yang engkau cita-citakan," kata Patih Wirayuda.

Pemuda Ramada tak tidur sekejap pun sebab kerjanya hanya membenahi dan berkemas. Sesekali dia memang melamun. Namun yang dia lamunkan itu-itu juga: tentang Putri Dyah Pitaloka Citraresmi!

Bulan benderang di langit
Di hati, kegelapan penuh sunyi
Bintang menjauh
Menyebar entah ke mana
Di hati, langit hitam tak gemintang
Sang Gelisah terus mencari
Ke ujung dunia tak pernah sua
Oh, hai, kekasih
Di manakah engkau berada?

Copyrighted material

Pemuda Ramada kembali membenahi buntalannya, agar saat dini hari tiba, ia tinggal berangkat. Namun tatkala dia termenung lesu di tepian kolam taman, sayup-sayup dari jauh terlihat beberapa orang beriringan, atau lebih tepat lagi, seorang gadis berkerudung putih diiringi oleh dua atau tiga orang penggawa di belakangnya.

Terkesiap wajah pemuda Ramada tatkala yang datang ke kolam adalah Putri Dyah Pitaloka Citraresmi.

"Nyimas ... engkaukah ini?" Pemuda Ramada mencubit pipinya sendiri, takut ini hanya mimpi.

"Engkau mengapa malam-malam begini ada di tepi kolam?" Putri Dyah Pitaloka malah balik bertanya, namun tak ada jawaban dari mulut pemuda Ramada.

"Oh, apakah Kakang sedang mengucapkan salam perpisahan kepada ikan-ikan di kolam itu?"

"Ya .. ya, saya sedang mengucapkan salam perpisahan. O, ya, dari mana Nyimas tahu kalau aku mau tinggalkan Negeri Kawali?"

"Paman Patih Wirayuda tadi sore bilang, kau akan tinggalkan Negeri Sunda," kata Putri Dyah Pitaloka dengan suara pelan bergetar.

Pemuda Ramada menunduk sejenak, lalu lihat wajah sendu yang diterangi cahaya api dari tusukan buah jarak.

"Kepada ikan yang mana kau ucapkan salam perpisahan?"

"Inginnya sih pada ikan mas. Namun kelompok impun hanya bisa berkumpul dengan impun lagi," jawab pemuda Ramada dan disambut dengan desah kecewa Putri Dyah Pitaloka.

Copyrighted material

"Mengapa jenis ikan dipilah-pilah begini?" keluhnya.

"Betul, ada ikan mas ada ikan impun yang tak berharga, Nyimas," jawab pemuda Ramada sendu.

Diam sejenak.

Membisu.

Mereka terhanyut dalam lamunan masing-masing, sampai salah seorang penggawa memperingatkan bahwa waktu sudah habis.

Dengan mimik khawatir, pemuda Ramada menatap tiga orang penggawa itu satu per satu.

"Mereka petugas di kaputren dan amat hormat kepadaku. Mereka berjanji tak akan membuka rahasia kedatanganku ini," kata Putri Dyah Pitaloka.

"Ya, saya harap, ini adalah rahasia di antara kita yang hadir di sini, Nyimas."

"Mereka sudah janji itu ..."

Sunyi lagi.

"Kapan akan berangkat?"

"Sebelum kokok ayam pertama, saya sudah tinggalkan tempat ini."

"Aku tak bisa beri apa-apa, Kakang ..."

"Bukankah saya sudah diberi sesuatu yang amat berharga?"

"Apakah itu?"

"Gambar diri Nyimas yang tempo hari saya lukis ditempat ini ..."

Copyrighted material

Putri Dyah Pitaloka memandang tajam, lalu tertunduk lesu. Sampai untuk kedua kalinya, penggawa mengingatkan bahwa waktu sudah habis.

Maka dengan gerakan lemah, Putri Dyah Pitaloka meninggalkan tepian kolam, diiringkan oleh tiga penggawa setianya. Pemuda Ramada masih berdiri mematung hingga gelebur cahaya obor hilang di balik tembok benteng.

Basandewa Mada tak menghabiskan penganan yang disediakan, padahal Patih Wirayuda yang sekadar ikut makan, malah menyantap jauh lebih banyak.

"Engkau sudah jadi pembesar di negeri yang begitu besar. Tapi aku lihat wajahmu tidak sebesar jabatanmu, Mada," kata Patih Wirayuda tiba-tiba.

Mendengar cemooh ini, serentak tangan Basandewa Mada memegang dan memeriksa wajahnya sendiri.

"Apakah luas wajahku terlihat kecil, Paman Patih? Kata orang pipiku sedikit tembam, jadi mana yang benar?"

Mendengar celoteh ini, Patih Wirayuda tertawa renyah.

"Engkau tak mengerti ucapanku, Anak Muda," tutur Patih Wirayuda masih menyisakan tawa kekehnya, sementara Basandewa Mada hanya senyum dikulum. Orang tua ini tak mengerti, bahwa senyumku ini pertanda mengerti akan makna ucapannya ini, kata Basandewa Mada dalam hatinya.

Pemuda Ramada atau yang di Majapahit kini dikenal sebagai Mahapatih Gajah Mada memang sudah berhasil

Copyrighted material

memancangkan cita-citanya. Namun ada kekosongan jiwa yang dirasakan. Mengapa jiwanya kosong, hanya dia sendiri yang tahu.

"Atau tidakkah Patih Wirayuda ini sudah bisa meraba mengapa wajahku kecil?" pikir Basandewa Mada. Dia teringat kejadian lima tahun lalu. Tatkala mohon diri tinggalkan Keraton Kawali, Patih Wirayuda sempat bertanya, selain salam perpisahan buat Raja, buat siapa lagi dia akan kirim pesan? Sepertinya Patih Wirayuda tahu bahwa masih ada orang yang perlu dia beri ucapan salam perpisahan selain Raja.

"Jelang matahari muncul di ujung pucuk pohon sawo di benteng timur sana, waktu itulah Kanjeng Prabu siap menerimamu, Mada," kata Patih Wirayuda mengabarkan jadwal penerimaan tamu.

Basandewa Mada hanya memberikan jawaban dengan anggukan. Dan sesudah itu, Patih Wirayuda pun mohon diri untuk melanjutkan tugas lain hari ini.

Benar, pada waktu yang ditentukan, Basandewa Mada sudah dijemput oleh belasan prajurit Kawali. Prajurit Kepala, bertubuh tinggi tegap, berkumis tebal, mengabarkan bahwa sang Prabu bersedia menerima kedatangannya.

"Anda kami antar ke *bale mangu* untuk menunggu pertemuan," kata sang prajurit cukup hormat.

Basandewa Mada mengangguk. Lantas dia bersama pengiringnya mulai berjalan menuju *bale mangu*. Yang di-

Copyrighted material

sebut *bale mangu* adalah bangunan panggung dibuat dari kayu-kayu pilihan. *Bale mangu* merupakan bangunan terbuka tanpa sekat-sekat, sehingga memiliki tempat yang luas di tengah ruangan.

Namun *bale mangu* bukanlah tempat pertemuan. Di Keraton Kawali yang disebut Surawisesa ini, bangunan itu hanya sebagai tempat tunggu sebelum tamu diterima Raja di sebuah bagunan besar bernama *bale gede*.

Basandewa Mada beserta pengiringnya mesti menunggu sebelum benar-benar dipanggil ke *bale gede*.

Sementara menunggu, Basandewa mengarahkan pandangan ke depan. *Bale mangu* dan *bale gede* hanya dipisahkan oleh sebuah pekarangan luas yang dibelah oleh jalan setapak berbatu yang di kedua sisinya dihiasi dengan berbagai tanaman bunga.

Lima tahun lalu, dia pernah mengusulkan agar di tengah pekarangan mengapit jalan berbatu, dibuat patung Prabu Lingga Buana dan patung Putri Dyah Pitaloka. Pemuda Ramada mengusulkan hal itu dengan alasan untuk perlambangkan kasih sayang antara ayah dan putrinya semata wayang. Dyah Pitaloka kala itu memang merupakan putri semata wayang[1]. Sang Prabu sebelumnya memang punya putra namun meninggal saat masih kecil. Maka, hanya Putri Dyah Pitaloka inilah anak satu-satunya.

---

[1] Tatkala kisah ini berlangsung, adiknya yang kelak akan menjadi pengganti Raja, belum lahir.

Copyrighted material

"Alangkah indahnya, gambaran kasih antara ayah dan anak, hamba tunjukkan dalam bentuk patung-patung batu," tutur pemuda Ramada kala itu. Pemuda ini merasa sanggup untuk memindahkan dua keindahan antara ayah dan anak, melalui ukiran batu. Selain dia senang mengukir juga lantaran perhatiannya yang menggebu terhadap putri mahkota.

Namun sayang, keinginannya tidak terkabul lantaran raja dari Kerajaan Sunda itu tak berselera untuk dibuatkan patung.

"Di Negeri Sunda tak ada larangan membuat patung, namun kami tak membiasakan diri membuat benda-benda seperti itu," kata Prabu Lingga Buana ketika itu.

Seperti yang tercatat dalam sejarah, orang Sunda memang tak memiliki kebudayaan patung. Walaupun pernah didapat seperti patung Ratu Simbar Kancana di bekas Kerajaan Talaga[2], namun sepertinya itu hanya kekecualian belaka. Selebihnya, di wilayah Sunda tak didapat patung raja. Tak ada raja-raja besar di Sunda yang meninggalkan patung.

Sesudah ada penolakan ini, Patih Wirayuda sempat menjelaskan kepada pemuda Ramada, bahwa bukan kebiasaan raja-raja di Sunda untuk dibuatkan patung.

"Aku mengerti. Orang dibuatkan patung mungkin maksudnya agar dikenang secara abadi. Para raja di Sunda juga punya keinginan seperti itu. Namun mereka ingin dikenang bukan rupa dirinya, melainkan keberadaan kiprahnya dan harus jadi suri teladan para anak-cucunya," kata Patih Wira-

---

[2] Kabupaten Majalengka.

Copyrighted material

yuda. "Kami tidak pernah tahu, seperti apa wajah dan penampilan Prabu Darmasiksa yang hidup ratusan tahun sebelum kami. Namun, gagasan-gagasan beliau yang lebih mementingkan perdamaian dan kasih sayang antarbangsa di Nusantara ini, hingga kini dipegang teguh. Kerajaan Sunda selalu ingin mengadakan hubungan baik dengan negeri mana pun atas dasar saling menjaga kehormatan dan kepentingan. Itu yang para leluhur kami kerjakan dan mesti jadi teladan," sambungnya lagi panjang lebar.

Namun, kata Patih Wirayuda lagi, bahwa kebudayaan patung bukan kebiasaan orang Sunda, mungkin kaitannya dengan perilaku dalam beragama. Patih ini bilang bahwa kebanyakan orang Sunda memeluk agama *karuhun* (leluhur). Yang mereka sembah disebutnya sebagai *Hyang*, yaitu sebuah kekuatan besar yang tak bisa dilihat. Hyang tidak mereka lambangkan dalam bentuk benda. Hyang itu gaib, tak terlihat namun bisa dirasakan keberadaannya. Jadi, mereka menyembahnya dalam bentuk perilaku hidup. Tidak membuat bencana di dunia, tidak berbuat kekacauan dan keonaran serta hidup saling mengasihi.

"Bahwa di Sunda ada jenis kepercayaan lain seperti Hindu dan Buddha memang benar. Hanya saja, mereka merupakan sekelompok kecil dan tidak pernah jadi agama negara," tutur Patih Wirayuda lagi.

Pemuda Ramada tak menyimak dengan saksama, sebab yang jelas ada semacam rasa kecewa di hatinya.

Copyrighted material

"Padahal aku ingin sekali membuat patung menyerupai keelokan Putri Dyah Pitaloka," keluhnya dalam hati ketika itu.

Sesudah cukup lama menunggu, akhirnya datang juga seorang prajurit. Dia mengabarkan kalau Kanjeng Prabu sudah siap menerima dirinya.

Basandewa Mada bangun dari duduknya. Dia pun mengajak serta para pengiringnya untuk ikut serta menghadap Raja Sunda.

Mereka beriringan melintasi pekarangan luas lewat jalan berbatu itu. Yang ditujunya adalah *bale gede*. Inilah bangunan besar tempat Raja menerima tamu, baik tamu dari negeri lain maupun tamu dari negeri bawahan, bahkan hingga rakyat biasa pun diterima di sana.

Basandewa Mada meniti anak tangga terbuat dari kayu jati pilihan. Anak tangga itu tampak halus mengilat sebagai pertanda selalu mendapatkan perawatan. Basandewa Mada terkenang lima tahun silam, sebab dari sejumlah petugas yang suka memoles kayu-kayu di bangunan ini, dirinya pun beberapa kali sempat dapat giliran memoles anak tangga agar tetap halus dan mengilap.

Maka dengan rasa berdebar, Basandewa Mada melangkahkan kaki setapak demi setapak, hingga akhirnya sampai di ujung anak tangga. Sesudah itu, pejabat tinggi usia muda dari Wilwatikta ini tiba di hamparan permadani yang menyongsongnya.

Copyrighted material

O, ya. Yang menyongsong dirinya bukan saja hamparan permadani yang dihiasi indah saja, melainkan juga ada sederet para dayang usia muda dan molek-molek. Mereka menyambut dirinya dengan penuh rasa hormat.

Jantung Basandewa Mada agak berdegup. Apakah sambutan ini murni diberikan untuk seorang pejabat tinggi dari negeri luar, ataukah berupa sindiran halus pihak tuan rumah? Dia ingat, lima tahun silam, dirinya hampir merengek-rengek minta diberi sekadar lahan pekerjaan di sini, namun tidak seorang pun mau meladeni cita-citanya. Sementara kini, dia datang ke istana ini bukan sebagai orang mau minta pekerjaan, melainkan sebagai tamu penting yang membawa pesan penting dari sebuah kerajaan besar bernama Majapahit.

Sayup-sayup dari pelataran pinggir terdengar gamelan *degung monggang*. Basandewa Mada hafal betul. Itulah gamelan pengiring yang ditabuh saat berlangsung kegiatan penting. Bila negara menerima kunjungan pejabat tinggi dari negeri mana pun, alunan *degung monggang* selalu ditabuh. Dan kini, gamelan itu dibunyikan untuk menyambut kehadiran dirinya.

Basandewa Mada melangkah mantap mengikuti ke mana hamparan permadani menuju. Di belakangnya, para prajurit Majapahit tetap menyertai. Namun kini di belakang mereka juga ada belasan dayang ikut menyertai.

Dan hatinya sedikit tercekat. Sebab, nun di ujung hamparan permadani, Sang Prabu Lingga Buana sudah siap menunggu.

Copyrighted material

Ini benar-benar upacara resmi. Sang Prabu tampak gagah dengan pakaian kebesarannya. Dia menggunakan mahkota Raja Sunda yang dikenal dengan nama Mahkota Binokasih Sanghyang Pake[3].

Prabu Lingga Buana tampak gagah. Dia adalah lelaki paruh baya usia sekitar 50 tahunan dengan kumis tipis dan hidung mancung. Sorot matanya tajam dan memiliki alis tebal. Wajahnya tidak berbeda jauh dengan masa lima tahun silam. Yang membedakannya adalah mimiknya yang menampakkan rasa kagum dan hormat terhadap Basandewa Mada.

"Hamba menghadap Paduka untuk urusan kenegaraan, Gusti," kata Basandewa Mada menyembah hormat. Tatkala dia akan duduk bersila, Prabu Lingga Buana melarangnya.

"Sudah aku sediakan tempat duduk khusus. Engkau duduklah di sampingku, hai Basandewa dari Majapahit," tutur Prabu Lingga Buana sambil menunjuk sebuah tempat duduk tak jauh di sampingnya.

"Saya tetap seorang bernama Ramada yang Paduka kenal sekitar lima tahun silam," kata Basandewa Mada tetap merendah dan belum mau duduk di atas di samping Raja Sunda.

"Tentu itu dulu. Tapi kali ini aku ingin menghormatimu sebab engkau adalah utusan sebuah negara besar. Duduklah di sini, Ramada," kata Prabu Lingga Buana mendesak.

---

[3] Mahkota terbuat dari emas murni 24 karat ini kelak akan dipakai oleh Sri Baduga Maharaja, raja pertama Pajajaran.

Copyrighted material

Didesak seperti itu, Basandewa Mada terpaksa mengikuti keinginan pihak tuan rumah.

Lagu *degung monggang* sudah lama berhenti seiring dengan masuknya rombongan tamu ke ruangan *bale gede*. Suasana menjadi hening sebab walaupun di sana banyak orang yang duduk bersimpuh dan bersila, tak seorang pun berani bercakap-cakap. Kalaupun ada, itulah suara percakapan antara Prabu Lingga Buana dengan Basandewa Mada.

"Hamba datang dari Bumi Wilwatikta, tak lain adalah melaksanakan perintah Kanjeng Prabu Hayam Wuruk untuk memberikan seikat daun nipah yang berisi surat, Paduka," kata Basandewa Mada. Lalu, Mahapatih Majapahit ini memberi tanda kepada pengiringnya. Salah seorang prajurit yang sejak tadi ditugasi membawa sebuah kotak kecil terbuat dari kayu berukir, segera menyodorkan benda itu ke tangan Basandewa Mada. Basandewa Mada dengan amat tertibnya membuka kotak kayu dan mengeluarkan isinya. Benda yang dia keluarkan tak lain adalah seikat daun nipah. Dengan amat hormatnya, ikatan daun nipah itu diserahkannya kepada Prabu Lingga Buana.

Dengan serta-merta disertai sikap perhatian yang sangat, penguasa ke-31 Kerajaan Sunda ini membuka tali pengikat terbuat dari benang sutra itu. Dengan sangat hati-hati dan saksama, Prabu Lingga Buana membaca isinya.

Semua yang hadir semakin hening. Kendati semua punya rasa penasaran yang tinggi, mereka tak berani menengadahkan wajah untuk melihat sang Prabu yang tengah membaca tulisan di deretan daun nipah tersebut.

Copyrighted material

Seusai sang Prabu membaca, suasana semakin hening. Mungkin semua orang, terutama pihak tuan rumah merasakan rasa penasaran yang menggebu. Mereka berharap agar sang Prabu segera mengumumkan isi surat itu.

Namun rasanya lama sekali untuk sebuah penantian ini. Sang Prabu yang ditunggu, malah masih menatap deretan daun nipah sepertinya isinya belum dipahami betul.

Hanya sesudah batuk-batuk kecil beberapa kali, akhirnya sang Prabu bersuara juga.

"Dari mana Tuanmu mengenal keberadaan si Nyimas anakku?" tanya Prabu Lingga Buana menatap ke samping ke arah Basandewa Mada.

Yang ditanya tidak segera menjawab, kecuali hanya menundukkan wajah.

Lalu ia menjawab, "Kalau disebut salah, mungkin hamba yang bersalah. Lima tahun silam hamba menggambar wajah Putri Dyah Pitaloka. Gambar itu diperlihatkan kepada penguasa Wilwatikta. Lalu ... ya, seperti inilah hasilnya. Mohon ampun bila kelakuan hamba dipandang tidak senonoh ...," tutur Basandewa menyembah hormat.

Mendengar ucapan ini, Prabu Lingga Buana tertawa lepas. Sementara Basandewa Mada hanya tersenyum kecil. Dia belum bisa menduga, apa arti tawa lepas ini.

"Supaya tidak mengundang rasa penasaran, aku umumkan saja kepada yang hadir di sini. Hai para penghuni bumi Sunda, harap kalian tahu, bahwa raja besar dari wilayah timur bernama Prabu Hayam Wuruk, berniat melamar putriku untuk dijadikan permaisuri. Bagaimana pendapat kalian?"

Copyrighted material

Demi mendengar pengumuman ini, beberapa dayang tak kuasa menjerit kecil. Ada juga yang berteriak. Namun tentu ini bukan kekagetan sebagai pertanda marah. Salah seorang dayang bahkan terlihat berlinang air mata tatkala mendengar kabar ini.

"Lihatlah, betapa semua orang bersuka-cita mendengar kabar ini. Namun tentu saja aku sebagai orangtua tidak akan begitu saja membuat keputusan. Si Nyimas harus aku hargai untuk memberikan keputusannya. Ramada, engkau istirahatlah di bumi Sunda agak lama. Sebab, aku ingin, kau pulang ke Wilwatikta sambil membawa kabar yang kami berikan," kata Prabu Lingga Buana. Sementara Basandewa Mada hanya mengangguk dan menghormat takzim.

Hari itu, pertemuan tak berlangsung lama. Sesudah menerima jamuan makan bersama sang Prabu, Basandewa Mada dipersilakan beristirahat kembali.

"Sebagai tamu terhormat, engkau diberi kebebasan pergi ke mana saja di seputar istana," kata sang Prabu. Mata Basandewa Mada sempat menatap tajam, sebab belum paham sejauh mana batasan-batasan kebebasan yang diberikan padanya itu.

Rupanya sang Prabu pun mafhum akan kebingungan tamunya. Dengan serta-merta dia menambahkan. "Kalau kau punya keperluan, kau pun boleh mengunjungi kaputren ...," kata sang Prabu. Merah-padam Basandewa Mada mendengarnya.

"Aku paham, kau dulu bersahabat akrab dengan si Nyimas. Mungkin kalian berdua memiliki kerinduan yang sama

Copyrighted material

PERANG BUBAT

Perang Bubat adalah peristiwa sejarah yang menjadi kontroversi di antara budaya Sunda dan Jawa, serta melahirkan berbagai prasangka di antara keduanya.

Mengapa rombongan Kerajaan Sunda yang datang ke Bubat, Majapahit, untuk mengantar Putri Dyah Pitaloka menjadi istri Prabu Hayam Wuruk, diserang pasukan Majapahit yang bersenjata lengkap? Peran Mahapatih Gajah Mada dalam tragedi itu juga menjadi bahan perdebatan. Apakah insiden itu disebabkan ambisinya untuk menyempurnakan Sumpah Palapa dengan menaklukkan Sunda? Ataukah ia sebenarnya hanya dikambinghitamkan oleh orang-orang yang dengki atas ketenarannya? Benarkah sesungguhnya di antara Dyah Pitaloka dan Gajah Mada pernah terjalin hubungan asmara?

Berbagai sumber sejarah memberikan versi yang berbeda tentang kejadian tersebut. Penulis novel ini, seorang pemerhati sejarah Sunda, menggali sumber-sumber sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah, mulai dari Bandung selatan, Garut, Lawang Sumber di tepian Kota Surabaya, hingga ke Bubat di Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Inilah kisah Perang Bubat yang sangat berbeda dari versi yang selama ini kita ketahui dari sejarah resmi.

Aan Merdeka Permana adalah penulis dan pengamat budaya Sunda serta pemimpin redaksi majalah Sunda *Ujung Galuh*. Karyanya, trilogi *Senja Jatuh di Pajajaran*, pernah dimuat secara bersambung di *Pikiran Rakyat*. Pada 2009, ia menerima Hadiah Sastra Samsudi dari Yayasan Rancage.

Copyrighted material